

**MODERASI BERAGAMA DALAM NOVEL *KAMBING DAN HUJAN*
KARYA MAHFUD IKHWAN****Erawati Dwi Lestari^{1*}, Achmad Vikky Azizi²**^{1,2}IAIN Kediri*Corresponds email: erawatidwilestari@iainkediri.ac.id**Abstract**

This study examines the form of religious moderation in the novel *Kambing dan Hujan (KH)* by Mahfud Ikhwan. This type of research is qualitative, which utilizes descriptive and analytical methods. The approach used is the sociology of literature which prioritizes literary texts as the study material. The results showed that the social setting of the novel *KH* includes people's living habits, traditions, and religious views. Meanwhile, the author's social background includes the place of birth, residence, and profession that influenced the publication of the novel *KH*. The social setting of the novel depicts an extreme and fanatical society in religion. However, there is also a picture of people who view everything as normal, not excessive, moderate, and do not feel superior to other parties on the opposite side. From the author's social background, it can be seen that Mahfud Ikhwan as a writer positions himself as a neutral party. Although the novel *KH* has a big theme, namely about two very important differences in ideology, opinions, and worship practices between NU and Muhammadiyah, the author is able to reach the two largest Islamic organizations in Indonesia's point of view by being in the middle of the two.

Keywords: Sociology of Literature, Religious Moderation, The Novel *Kambing dan Hujan*.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural karena keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasanya (Akhmadi, 2019: 47). Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, Indonesia juga dikenal dengan masyarakatnya yang berbeda-beda tetapi tetap bersatu dalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melihat keberagaman Indonesia ini, sudah sepatutnya setiap warga negara waspada terhadap timbulnya perpecahan. Hal ini dilakukan mengingat konflik dan perpecahan seringkali muncul dari perbedaan sikap, opini, cara, tujuan, atau sistem nilai yang dianut oleh seseorang (Utami, 2013: 19).

Modernisasi yang terjadi saat ini secara tidak langsung turut membawa dampak bagi Indonesia, baik dampak positif maupun negatif. Di masa ini, Indonesia tengah bertransformasi menuju peningkatan dalam berbagai aspek. Indonesia juga sedang melalui perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rosana, 2011: 33). Namun, proses perubahan ini seringkali berlangsung cepat seiring kemajuan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat (Matondang, 2019: 191). Hal inilah yang secara sadar atau tidak akan mengubah fenomena sosial budaya dalam lingkungan masyarakat ke arah yang tidak hanya positif namun juga negatif.

Untuk menyikapi perubahan serta mencegah munculnya dampak negatif akibat modernisasi, maka peran agama di masa modern sangat penting digunakan sebagai pedoman masyarakat. Agama menjadi sistem nilai yang memuat norma-norma, yang secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku (Arifin dalam Mulyadi, 2016: 557). Lebih lanjut, masyarakat juga harus memahami sikap moderasi beragama guna menghadapi perubahan dan mengantisipasi masalah modernisasi. Moderasi beragama sendiri merupakan kepercayaan terhadap substansi (esensi) ajaran agama tertentu, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama (Islam, 2020: 43). Moderasi juga diartikan sebagai aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan atau aturan yang telah disepakati, dan merupakan bentuk sikap seseorang yang memiliki nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang serta toleransi terhadap orang lain (Shihab, 2019: 1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “moderasi” memiliki dua makna yakni ‘pengurangan kekerasan’ dan ‘penghindaran keekstreman’. Sementara makna “moderator” sebagai turunan kata moderasi didefinisikan sebagai ‘orang yang bertindak sebagai penengah’ dan ‘pemimpin sidang yang menjadi pengarah pada pembicaraan atau diskusi masalah’. Kedua makna ini merujuk pada pemahaman moderasi sebagai jalan tengah atau perilaku yang netral, yang tidak mengarah pada kekerasan atau ekstremisme. Pemahaman ini sejalan dengan definisi moderasi dalam ajaran Islam yang dimaknai sebagai *wasathiyah* yang berarti ‘tengah’.

Moderasi dalam Islam memosisikan masyarakat sebagai *ummatan wasathan* yakni umat yang serasi dan seimbang (Rohman, 2016) di mana umat Islam berada di tengah-tengah, tidak condong ke satu hal, dan lebih mengedepankan toleransi dalam mengikuti perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan pendapat Abdurrohman (dalam Hannan, 2018: 156) tentang Islam moderat yang

mengutamakan keseimbangan, sikap tidak menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia melakukan dialog sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Itulah mengapa sikap moderasi harus disebarluaskan ke berbagai lapisan masyarakat dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara disiarkan melalui dakwah.

Sistem dakwah saat ini tidak hanya dilakukan secara lisan, namun juga melalui tulisan. Setidaknya ada tiga model penulisan dalam dakwah, yakni pemecahan masalah, kesusastraan, dan hiburan. Dalam model pemecahan masalah, dakwah dapat disampaikan dalam bentuk makalah, buku, artikel, jurnal, dan berbagai jenis tulisan ilmiah. Pada model kesusastraan, dakwah disampaikan dalam bentuk puisi, sajak, syair, pantun, dsb. Sedangkan dalam model hiburan, dakwah diwujudkan dengan cerita pendek, anekdot, dan novel (Aziz, 2017).

Novel menjadi karya sastra yang sampai saat ini masih diminati oleh banyak orang. Sumardjo (1999) menyebutkan bahwa novel adalah karya sastra yang paling sering dibaca daripada bentuk sastra lain seperti puisi. Oleh sebab itu novel dapat menjadi alternatif untuk menyiarkan dakwah lantaran sifatnya yang mudah diterima dan dapat dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, novel juga hadir sebagai internalisasi nilai-nilai agama yang meliputi perilaku dan ucapan yang sesuai dengan ajaran agama, yang dalam hal ini adalah Islam.

Bicara mengenai karya sastra dan agama, novel *Kambing dan Hujan (KH)* karya Mahfud Ikhwan mengangkat persoalan terkait konsep moderat dalam beragama. Novel yang menjadi pemenang pertama Sayembara Menulis Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 2014 ini menceritakan kisah cinta antara Miftah dan Fauzia yang terhalang oleh perbedaan budaya dan tata cara beribadah masing-masing keluarga. Cerita dan konflik dalam novel ini sangat dekat dengan realita yang ada di masyarakat.

Merujuk pada tema dan gambaran isi cerita di atas, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji sosiologi sastra dan nilai moderasi beragama pada novel *KH* karya Mahfud Ikhwan. Terkait dengan kajian sosiologi sastra, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra sebagai pendekatan tidak lepas dari masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata di masyarakat. Damono dalam Endraswara (2011: 2) yang menyatakan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, serta telaah tentang lembaga dan proses sosial. Lebih lanjut, sebagai bagian dari masyarakat, pengarang juga berkesempatan untuk

menyampaikan pemikiran dan kritik terkait hal-hal yang ada di lingkungan sosialnya. Kritik sosial ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan (Susanti & Nurmayani, 2020: 4). Oleh sebab itu, pengarang sebagai anggota masyarakat dapat membawa pembaca untuk menghayati realitas sosial yang menimbulkan keprihatinan, penolakan, dan penyanggahan terhadap kritik sosial yang dikemukakan guna mencapai nilai dan moral yang ideal (Waluyo, 2014: 15-16).

Adapun penelitian terhadap novel *KH* karya Mahfud Ikhwan telah beberapa kali dilakukan. Aswidaningrum, dkk. (2017) menggunakan teori narasi Gerard Genette untuk menemukan tumpang tindih konflik dalam novel *KH*, di mana konflik-konflik yang sepintas terlihat sebagai fokus cerita ternyata hanya bagian dari konflik utama, yakni konflik agama. Sementara itu, Putri (2019) membongkar narasi dalam strategi penceritaan *KH* menggunakan teknik fokalisasi, serta memperlihatkan implikasinya ke dalam pembelajaran di sekolah. Karuniawati (2017) juga memaparkan implementasi novel *KH* dalam pembelajaran di sekolah menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan fokus terhadap aspek religiusitas dalam novel. Serupa dengan penelitian tersebut, Sukma (2018) menggunakan kajian sosiologi sastra untuk melihat nilai toleransi dalam novel *KH* serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan novel *KH* sebagai objek penelitian, pun memakai tinjauan Sosiologi Sastra sebagai 'pisau' analisis. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada analisis mengenai sosiologi sastra dan konsep moderasi beragama yang terdapat dalam novel *KH* karya Mahfud Ikhwan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Lebih lanjut, Moleong (2013: 6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Semi (1993: 23) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka melainkan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Dalam metode ini, peneliti harus mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi dalam objek penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 1993: 26). Secara operasional, metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan masalah-masalah yang ada dalam novel *KH* karya Mahfud Ikhwan, yang difokuskan pada sosiologi sastra dan permasalahan nilai-nilai moderasi beragama dalam novel dengan cara menjelaskan data berupa teks di dalam novel tersebut.

Sumber data merupakan subjek penelitian yang tercakup dalam satuan-satuan cerita pada novel. Loflad (dalam Moleong, 2013: 157) menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dsb. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *KH* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) pada 2015, dengan jumlah halaman 324. Data merupakan pencatatan peneliti terhadap satuan cerita. Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti, maka wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, dialog, dan satuan cerita yang terdapat pada novel *KH* karya Mahfud Ikhwan, yang menunjukkan nilai moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Sosial dan Budaya dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Latar sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah yang digambarkan dalam karya sastra. Dalam novel *KH*, latar sosial dan budaya masyarakat dilihat dari kebiasaan hidup para tokoh, tradisi, keyakinan, serta pandangan agama.

Dalam novel *KH*, lokasi yang menjadi latar kisah adalah perdesaan. Dalam novel ini, digambarkan bahwa masyarakat hidup di sebuah desa sebelah utara Pantai Jawa bernama Desa Tegal Centong, "...Itulah kenapa desa ini disebut Tegal Centong. Tapi karena sulit air minum, penduduk memutuskan untuk bedol desa dan pindah ke wilayah yang agak tinggi, sedikit berbukit, yang sebelumnya adalah daerah perkebunan dan semak belukar (*KH*, 2015: 41-42).

Selain penggambaran desa yang asri dan subur, novel *KH* juga menggambarkan situasi masyarakat yang guyub dan rukun. Kondisi ini terlihat dari kebiasaan masyarakat Tegal Centong yang sering melakukan kegiatan sosial bersama, seperti melakukan tradisi *rambu* yakni tradisi merawat tanaman dan mengolah sawah hasil panen sambil masak, mandi, makan, minum, dan sebagainya di ladang secara bersama-sama (*KH*, 2015: 41). Selain itu, masyarakat desa juga masih menerapkan tradisi *buwuh* dan *remang* yang juga dilakukan secara bersama. Berikut kutipannya:

Tak menunggu lama, para perempuan yang datang untuk buwuh—membawa beras setengah baskom yang biasanya ditambah dengan sebutir kelapa atau setengah kilogram gula pasir untuk dipertukarkan dengan nasi dan lauk siap makan (*KH*, 2015: 350).

Para tetangga dan kerabat yang memperbantukan diri di rumah sang pemilik hajat juga nyaris tanpa istirahat. Karena para perempuan yang datang untuk buwuh tak pernah sepi (*KH*, 2015: 352).

Dari tradisi-tradisi yang tergambar dalam kutipan di atas, terlihat bahwa sikap saling membantu satu sama lain merupakan sebuah kondisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Kondisi ini juga hampir ditemukan dalam setiap penyelenggaraan kegiatan lain seperti wayang kulit dan gambyong (*KH*, 2015: 186), selamatan (*KH*, 2015: 116), tayuban (*KH*, 2015: 45), campursari (*KH*, 2015: 321), dan ludruk (*KH*, 2015: 350).

Tidak hanya digambarkan guyub dan rukun, masyarakat desa juga dicitrakan sebagai masyarakat yang religius dan mengenal agama. Hal tersebut tergambar dalam situasi berikut, di mana masyarakat bahkan terbiasa tidur di masjid desa usai mengaji bersama-sama, "... Tapi, aku, seperti juga teman-teman mengajiku (nantinya kamu akan tahu), lebih mudah ditemukan di masjid. Kami tidur di sana" (*KH*, 2015: 41). Masjid di desa juga digambarkan selalu ramai dan tak pernah sepi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap religius tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang saja, namun hampir seluruh masyarakat desa, "... Setelah Gestapu, orang menjadi lebih giat dalam beragama, dan itu membuat jumlah orang yang ke masjid juga meningkat" (*KH*, 2015: 124).

Namun meski digambarkan religius, masyarakat desa Tegal Centong juga dicitrakan sebagai orang-orang yang masih percaya dengan roh atau makhluk halus, seperti dalam kutipan berikut, "... Tapi, Lik Manan ternyata baru bilang kepada bapaknya saat mau menebangnya. Bapaknya keberatan. Alasannya persis yang diduga: seputar penunggu yang marah. Ia juga merasa tidak enak dengan orang-orang yang biasa memberi sesajen ke pohon tersebut" (*KH*, 2015: 112). Kutipan ini menunjukkan

bahwa tradisi nenek moyang ternyata masih mengakar, di mana masyarakat terbiasa meletakkan sesajen di sebuah pohon yang dianggap keramat guna meminta agar harapan dan permohonannya dikabulkan oleh roh nenek moyang.

Pada inti cerita novel *KH*, dikisahkan bahwa masyarakat desa Tegal Centong yang memeluk agama Islam terbagi menjadi dua golongan, yakni golongan yang disebut sebagai Islam Modern (Muhammadiyah) dan golongan Islam Tradisional (NU). Masyarakat kedua golongan ini digambarkan memiliki perbedaan pandangan tentang tata cara beribadah sehingga kerap terlibat perselisihan karena sama-sama merasa paling benar, berikut kutipannya:

Mas Ali pernah bilang bahwa kaum pembaharu tidak menyukai kitab-kitab salaf. Mereka memandang rendah kitab-kitab lama dan menyebutnya sebagai sumber penyimpangan, bid'ah, bahkan menuntun menuju jalan kesesatan. Mereka memilih untuk kembali sepenuhnya hanya kepada Al-Quran (*KH*, 2015: 167).

Dari kutipan di atas, tergambar adanya pandangan yang menyudutkan salah satu golongan. Konflik dalam novel *KH* pun mulai terlihat pada latar masyarakat yang berbeda pandangan dalam beragama. Meskipun digambarkan dengan latar tempat yang nyaman dan kehidupan masyarakat yang guyub, rukun, memegang tradisi, dan religius dalam kehidupan sehari-hari, namun ada kenyataan bahwa perbedaan kecil pun nyatanya dapat menjadi benih konflik yang menumbuhkan kebencian.

Ekstrem dalam Agama, Fanatik dalam Golongan

Ekstrem dan berlebih-lebihan dalam melaksanakan agama adalah faktor pemicu mencuatnya perpecahan. Yang dimaksud berlebih-lebihan di sini adalah mempersulit diri sendiri dan orang lain dalam melaksanakan hukum agama, atau dalam bersikap terhadap orang lain tanpa mengindahkan etika dan kaidah agama.

Dalam novel *KH* ditemukan beberapa perilaku tokoh yang menunjukkan sikap ekstrem dalam bergama. Sikap tersebut tergambar dalam perilaku tokoh seperti menganggap golongan sendiri lebih unggul dari golongan lain, mengolok golongan lain, bahkan melabeli golongan lain dengan citra negatif, seperti pada kutipan, "... Ah, Nahdliyyin, sukanya ngancam. Kaku khas orang pembaharu" (*KH*, 2015: 7). Kutipan ini jelas menggambarkan adanya pelabelan terhadap sebuah golongan, yakni Nahdliyyin, yang dianggap memiliki sifat-sifat negatif seperti suka mengancam dan kaku. Padahal, tokoh yang melabeli golongan lain ini hanya mengenal beberapa orang dari golongan Nahdliyyin saja. Melihat hal

ini dapat dikatakan bahwa label negatif terhadap suatu golongan sebenarnya tidak memiliki dasar. Siapapun tidak bisa menyamaratakan sifat seseorang hanya karena mereka berada dalam sebuah golongan yang sama.

Lebih lanjut, pelabelan juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut, di mana sebuah golongan tertentu menyebut golongan lain sebagai pihak yang aneh, "... Ali ternyata tak pernah membaca ushali kalau hendak shalat. Shalatnya tak pernah pakai niat yang diucapkan. Ia langsung saja angkat takbir. Berikutnya, ada yang bilang ia jarang pakai qunut kalau shalat subuh, terutama kalau jamaahnya sedikit (KH, 2015: 80). Kutipan ini menggambarkan situasi di mana tokoh Mat sedang bercerita tentang tokoh Cak Ali. Dari kalimat tokoh Mat, tergambar adanya pandangan negatif terhadap tata cara ibadah orang lain yang berasal dari luar golongannya. Tokoh Mat menganggap cara ibadah tokoh Cak Ali sebagai cara yang aneh, salah, dan tidak sesuai dengan aturan beribadah yang benar. Padahal, yang diketahui oleh tokoh Mat tentang cara ibadah Cak Ali juga didapatkan dari informasi orang lain. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan kalimat "ada yang bilang" dalam kutipan tersebut. Melihat hal ini, sekali lagi dapat disimpulkan bahwa label negatif terhadap suatu golongan sebenarnya tidak memiliki dasar karena didapatkan dari informasi yang belum jelas kebenarannya.

Sikap ekstrem beragama dan fanatik terhadap golongan juga dapat dilihat dari sikap tertutup dan enggan membuka diri terhadap perbedaan. Dalam kutipan berikut ini, sebuah peristiwa menunjukkan kondisi satu golongan yang enggan mengikuti tata cara golongan lain bahkan ketika mereka meninggal, "...Hahaha! Kalau toh kami mati, ya tidak usah pakai slametan, bid'ah itu! Mubazir" (KH, 2015: 51). Meskipun kalimat ini diucapkan oleh tokoh Fauzan dalam situasi bergurau, namun kalimat ini justru menunjukkan adanya penolakan terhadap pandangan di luar golongan. Pandangan ini juga diikuti dengan opini negatif yang semakin memperlihatkan adanya sikap fanatik terhadap golongan sendiri.

Menganggap tata cara golongan lain sebagai sesuatu yang salah juga tergambar dalam sebuah peristiwa di mana tokoh Fauzan menyebut pelaksanaan ibadah rutin yang selama ini ia laksanakan bersama warga adalah cara ibadah yang salah. Tokoh Fauzan menyebut bahwa kesalahan ibadah ini bermula dari pemimpin ibadah yang berasal dari golongan yang berbeda dengannya:

Beberapa hari sebelum shalat Jumat yang akan aku ceritakan ini, kami berdebat panjang soal tuntunan shalat Jumat yang ada di masjid Centong. Sudah terlalu lama kami berdamai dengan tata cara shalat Jumat yang dilakukan di masjid yang kami anggap tidak benar. Tak

ada tuntunannya shalat Jumat pakai adzan dua kali dalam waktu yang berdekatan. Apalagi, dengan shalat sunah, yang terlihat seperti wajib, di antara dua adzan tersebut. ... Juga soal khotbah yang harus pakai bahasa Arab. Mana bisa orang-orang Centong mengerti isi khotbah kalau bukan bahasa Jawa, itu pun harus bahasa Jawa-nya Centong. Begitu pula soal khatib yang membawa tongkat. Itu tidak cuma aneh, tapi salah (KH, 2015: 91).

Dalam kutipan tersebut, tergambar keinginan tokoh Fauzan yang ingin menyudahi 'sikap damai' terhadap tata cara ibadah orang lain. Hal ini megindikasikan munculnya keinginan menolak bahkan memberontak kelompok atau golongan lain. Jika dibiarkan, tentu hal ini akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang lebih besar. Lebih lanjut, bibit dan benih perpecahan juga diperlihatkan dalam kutipan berikut, di mana sikap berlebih-lebihan terhadap agama tak jarang mampu membuat seseorang mengkafirkan orang lain yang berasal dari luar golongannya:

Yang paling menyakitkan kalangan ulama dan pesantren, serta masyarakat luas, orang-orang pembaharu sangat mudah menyebut orang lain sebagai kafir, musyrik atau sesat. Tuduhan lain yang paling mereka gunakan adalah bid'ah (KH, 2015: 165).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa hanya karena memiliki pandangan yang berbeda dan tidak berada pada golongan yang sama, seseorang bahkan mampu menyebut pihak lain sebagai kafir, musyrik, bahkan sesat. Sebutan-sebutan ini jelas merupakan bentuk kekerasan verbal yang tidak hanya mampu menyakiti pihak yang dituding, tetapi golongan atau kelompok pihak tersebut secara umum. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi bibit konflik yang lebih besar. Penyebutan-penyebutan pihak lain dengan stigma negatif menjadi benih umpatan dan stigmatisasi lebih besar, yang dapat memicu amarah dan perpecahan yang tidak terhindarkan.

Adanya penyebutan golongan lain dengan citra negatif juga akan memantik kebencian di masing-masing golongan. Kebencian ini akan membuat masing-masing pihak saling menganggap pihak lainnya sebagai lawan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Aku dianggap membelot. Aku mereka sebut menyeberang ke kubu musuh. Coba camkan: musuh! Sejak kapan dua madrasah di satu desa yang sama-sama mengajarkan agama dan mendidik anak-anak untuk kelak menjadi orang yang berguna bagi agama dan sesamanya bermusuhan? (K&H, 2015: 298).

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa tokoh Pakde Anwar mengatakan bahwa tokoh Suyudi menyebut pihak yang berbeda pandangan dengannya sebagai 'kubu seberang' dan 'musuh'. Tergambar bagaimana sebuah agama berpotensi untuk terpecah hanya karena opini satu atau dua orang saja.

Penyebutan ‘kubu seberang’ dan ‘musuh’ memperlihatkan bahwa ada dinding dan sekat yang dibangun oleh segelintir orang yang tidak menyadari bahwa pihaknya dan golongan lain yang memiliki pandangan yang berbeda sebenarnya berada di payung yang sama, yakni payung agama Islam.

Dari beberapa gambaran sikap negatif para tokoh dalam memandang kelompok yang berbeda dalam novel *KH*, dapat disimpulkan bahwa sikap ekstrem dalam beragama dapat memicu munculnya perasaan lebih unggul dan superior dibanding pihak lain yang posisinya bersebrangan. Perasaan ini bermula dari sikap berlebihan dalam beragama sehingga menganggap agama atau golongan sendiri adalah pihak yang paling benar dibandingkan pihak lainnya. Jika terus dipupuk, sikap seperti ini akan menimbulkan perpecahan dan konflik antar golongan. Namun, meski demikian, novel *KH* juga menghadirkan para tokoh yang memperlihatkan pandangan moderat dalam menjalankan agama. Pembahasan terkait hal ini akan dipaparkan dalam sub-bab selanjutnya.

Moderasi Beragama dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Mahfud Ikhwan dalam novel *KH* tidak hanya memotret benih konflik yang seringkali timbul dari perbedaan pandangan, namun juga memperlihatkan bahwa masih ada bibit toleransi dan penerimaan pihak yang berbeda golongan. Di dalam beberapa peristiwa, tergambar bagaimana para tokoh saling berdampingan, mengesampingkan perbedaan, dan menerima pandangan satu sama lain.

Gambaran sikap moderat dalam beragama yang pertama diperlihatkan oleh tokoh Miftah dan Fauzia. Dalam novel *KH*, kedua tokoh ini dikisahkan saling jatuh cinta namun terhalang oleh restu masing-masing ayah lantaran ajaran agamanya berbeda. Namun meski ditentang, keduanya tetap saling menghormati ayah pasangan masing-masing. Sikap Miftah kepada Fauzia, pun sebaliknya, juga digambarkan sangat harmonis. Keduanya saling menghargai pandangan agama dan tradisi Islam yang dijalankan oleh masing-masing keluarga. Keduanya tak pernah mempermasalahkan tata cara beribadah yang berbeda, apalagi saling menjatuhkan pandangan agama lainnya.

Serupa dengan relasi antara tokoh Miftah dan Fauziah, hubungan antara tokoh Mat dan Is juga sangat harmonis meskipun keduanya berasal dari golongan agama berbeda. Mat dikisahkan selalu menghargai Is yang memiliki pandangan berbeda, terutama terkait tata cara beribadah. Tokoh Mat juga tidak pernah menentang pandangan Is sebagaimana yang dilakukan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh

Mat bahkan selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan Is, sekalipun ia dikelilingi oleh kelompok yang kerap memperlakukan tata cara beribadah Is dan kelompok agamanya.

Lebih lanjut, sikap moderat juga diperlihatkan dengan menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain yang memiliki perbedaan tata cara beragama. Dalam novel *KH*, sikap toleran ini diperlihatkan oleh tokoh Mat kepada tokoh Is yang memperlakukan kitab-kitab dari pondok pesantren. Dikisahkan bahwa tokoh Mat yang merupakan santri pondok pesantren di Jombang, sudah terbiasa memperlakukan kitab-kitab yang dibacanya dengan sangat baik. Sebelum memegang atau membaca kitab, tokoh Mat selalu berwudu lebih dahulu dan memilih tempat bersih untuk membaca kitab-kitab agama. Sementara di sisi lain, tokoh Is digambarkan sebagai sosok yang santai. Meskipun dalam novel dikisahkan bahwa Is juga gemar membaca kitab, namun ia tidak tahu cara menghargai kitab yang dibacanya. Baginya, kitab sama saja dengan buku. Tokoh Is sangat santai ketika membawa dan membaca kitab di perjalanan. Ia pun membaca kitab sambil tiduran di ladang. Meski demikian, tokoh Mat yang mengetahui perilaku Is tidak pernah menunjukkan sikap marah. Meskipun di dalam hati ia tidak berkenan, namun tokoh Mat selalu berusaha menjaga perasaan Is, bahkan ketika menegur agar lebih hati-hati dalam membaca dan memperlakukan kitab-kitab Islam.

Di dalam novel *KH*, pembaca sebenarnya secara tidak langsung telah digiring untuk memandang segala sesuatu secara biasa saja, tidak berlebih-lebihan apalagi hingga mengesampingkan nalar dan mengutamakan emosi. Hal tersebut tergambar dalam narasi berikut:

Alangkah baiknya suami istri itu saling mencintai. Namun, saling mencintailah dengan cara dengan cara yang biasa dan sederhana, jangan terlalu menggebu, apalagi membabi buta. Jangan sampai pandangan ‘tanpa diru di sisiku lebi baik aku mati’ atau ‘hidupku tak berarti tanpamu’. Jangan begitu. Janganlah meniru tokoh-tokoh dalam roman Hamka—kalain berdua membaca Hamkan, bukan? Coba cermati, karena cinta yang terlalu menggebu-gebu, mereka rata-rata mati muda. Hampir semuanya (*KH*, 2015: 362).

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana pembaca digiring untuk memahami bahwa manusia sejatinya harus bersikap sederhana, baik dalam berelasi terhadap orang lain maupun dalam memandang sebuah ajaran agama. Sikap sederhana inilah yang membuat seseorang lebih bijaksana dalam memandang segala hal, tidak berlebih-lebihan dan tidak merasa lebih unggul dari pihak lain yang bersebrangan. Melalui kutipan di atas, pembaca secara tidak langsung diajak untuk memahami bahwa segala sesuatu yang berlebihan akan bermuara pada hal-hal yang jauh dari kebaikan. Artinya, seseorang

boleh memiliki keyakinan terhadap suatu pandangan, namun di saat yang bersamaan juga harus membuka diri terhadap perbedaan yang ada. Membuka diri bukan berarti turut mengimani, namun menghormati dan tidak menghakimi orang lain yang memiliki tata cara beragama yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *KH* karya Mahfud Ikhwan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang ekstrem, fanatik, dan berlebih-lebihan dalam beragama bisa menjadi pemicu munculnya perpecahan dan konflik. Meskipun dalam novel ini tidak digambarkan bentuk konflik yang besar, yang artinya menimbulkan pertumpahan darah, namun sikap-sikap tersebut dapat memunculkan stigmatisasi, diskriminasi, dan rasa benci terhadap pihak lain yang berbeda pandangan. Hal inilah yang menjadi benih perpecahan yang lebih besar.

Namun meski demikian, novel *KH* juga menawarkan sebuah gambaran di mana perbedaan pandangan sebenarnya bukan menjadi masalah. Melalui narasi tokoh-tokoh Miftah, Fauziah, Mat, dan Is, pembaca disuguhi bentuk relasi yang harmonis antara tokoh-tokoh yang berbeda pandangan. Tokoh-tokoh ini menjadi cerminan bahwa sikap moderat justru menjadi sumber keharmonisan masyarakat. Dengan sikap yang tidak berlebihan dalam beragama, secara tidak langsung akan memunculkan sikap “biasa saja” terhadap golongan agama lainnya. Artinya, tidak ada yang merasa superior, lebih unggul, atau paling benar dibandingkan dengan golongan lainnya.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa novel *KH* memang mengangkat sebuah tema yang besar, yakni terkait dua perbedaan ideologi, pendapat, serta tata cara beribadah antara NU dan Muhammadiyah. Namun, seiring dengan permasalahan tersebut—terlepas dari sang penulis adalah seorang NU atau Muhammadiyah—Mahfud Ikhwan mampu mencapai dua sudut pandang ormas Islam terbesar di Indonesia itu dengan tetap bersikap netral. Mahfud Ikhwan sebagai pengarang bahkan mampu menempati titik tengah antara kedua pandangan ormas yang berbeda tanpa condong ke salah satunya.

Melalui novel *KH*, pembaca pun seolah berada di antara kedua perbedaan tanpa memihak salah satu pandangan. Novel *KH* secara tidak langsung mengajak pembaca untuk memahami makna moderasi beragama, di mana seorang manusia sebaiknya dapat memposisikan dirinya di tengah saat berada dalam masyarakat. Meskipun meyakini sebuah pandangan dan menganggap apa yang diajarkan

di sana sebagai sesuatu yang paling benar, namun ketika berada di tengah masyarakat ia harus menjadi pihak yang tidak berlebihan, biasa saja, dan senantiasa menebar kebaikan dengan cara menghormati pandangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 (2), Hal. 45–55.
- Aswidaningrum, Rusi dkk. (2017). Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan. *Mozaiik Humaniora*, Vol. 17 (1), Hal. 141–156.
- Aziz, M. (2017). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi (6th ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hannan, Abd. (2018). Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren. *Jurnal Sosiologi: Dialektika*, Vol. 13 (2), Hal. 152–168.
- Ikhwan, Mahfud. (2015). *Kambing dan Hujan*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Islam, Khalil Nurul. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 (1), Hal. 38–59.
- Karuniawati, Hana. (2017). *Aspek Religiusitas dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan dengan Tinjauan Sosiologi Sastra serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mardalis. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matondang, Asnawati. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, Vol. 8 (2), Hal. 188–194.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 (2), Hal. 556–564.
- Putri, Dwina D. (2019). *Narasi NU dan Muhammadiyah dalam Roman Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rohman, Dudung Abdul. (2016, 2 September). *Memahami Moderasi dalam Islam*. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/ocuxkc396/memahami-moderasi-dalam-islam>.
- Rosana, Ellya. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol. 7 (1), Hal. 32–47.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sukma, Ayu. (2018). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Toleransi pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya dengan Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sma Kelas XII*. Skripsi: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1927*. Bandung: Alumni.
- Susanti, W. & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 (1), Hal. 1–8.
- Utami, D.F, R.A Fadhalah, Siti Nuzulia. (2013). Studi Indigenous Work Conflict Pada Karyawan Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol. 2 (2), Hal. 18–35.
- Waluyo, Sukarjo. (2014). Kritik Sosial terhadap Sistem Hukum dalam Novel Bukan Karena Kau Karya Toha Mohtar (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Humanika*, Vol. 20 (2), Hal. 9–23.